

HUBUNGAN TEKNIK BERSENGGAMA TERHADAP JENIS KELAMIN ANAK PADA KELUARGA DI WILAYAH KERJA KANTOR URUSAN AGAMA RAJABASA DAN KEDATON

Dalfian^{1*}, Falendha Nadesya², Akhmad Kheru Dharmawan³, Bambang Kurniawan⁴

¹Departemen Farmakologi Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

²Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

³Departemen Biokimia Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

⁴Departemen Obstetri dan Ginekologi Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

*)Email Korespondensi : drdelfi@malahayati.ac.id

Abstract: The Relationship of Intercourse Technique to The Sex of Children in Families in The Working Area of KUA Rajabasa and Kedaton. *Planning the sex of a child is not something magical as eggs and sperm are living things that can be seen using a microscope. Having a baby with the gender the parents want is a common culture around the world, perhaps even in Indonesia. To find out the relationship between intercourse techniques and the sex of children in families in the working area of KUA Rajabasa and Kedaton in 2022. This type of research uses analytical observational methods with retrospective methods and purposive random sampling techniques. There is no significant relationship between intercourse techniques and the sex of the first child with a p-value = 0.083 (>0.05). Likewise, it is known that there is no significant relationship between intercourse techniques and the sex of the second child with a p-value = 0.618 (>0.05). There is no relationship between intercourse techniques and the sex of children in families in the working area of KUA Rajabasa and Kedaton in 2022.*

Keywords: Sex, Coitus Technique

Abstrak: Hubungan Teknik Bersenggama Terhadap Jenis Kelamin Anak Pada Keluarga Di Wilayah Kerja Kantor Urusan Agama Rajabasa Dan Kedaton. Merencanakan jenis kelamin anak bukanlah sesuatu hal yang gaib karena sel telur dan sperma merupakan benda hidup yang bisa dilihat dengan menggunakan mikroskop. Bayi dengan jenis kelamin yang sesuai dengan keinginan orang tua merupakan salah satu budaya yang umum di seluruh dunia, bahkan mungkin di Indonesia. Mengetahui hubungan teknik bersenggama terhadap jenis kelamin anak pada keluarga di wilayah kerja KUA Rajabasa dan Kedaton tahun 2022. Jenis penelitian menggunakan metode observasional analitik dengan metode retrospektif dan teknik pengambilan *purposive random sampling*. Diketahui tidak terdapat hubungan yang signifikan antara teknik bersenggama terhadap jenis kelamin anak pertama dengan *p-value* = 0,083 (>0,05). Demikian juga diketahui tidak terdapat hubungan yang signifikan antara teknik bersenggama terhadap jenis kelamin anak kedua dengan *p-value* = 0,618 (>0,05). Tidak terdapat hubungan antara teknik bersenggama terhadap jenis kelamin anak pada keluarga di wilayah kerja KUA Rajabasa dan Kedaton tahun 2022.

Kata Kunci: Jenis Kelamin, Teknik Bersenggama

PENDAHULUAN

Anak adalah seorang yang dilahirkan dari perkawinan antara seorang perempuan dengan seorang laki-laki meskipun tidak melakukan pernikahan tetap dikatakan anak (Lesmana, 2012). Kehadiran anak memiliki manfaat yang berkaitan dengan kebutuhan psikologis seperti keterhubungan, keterlibatan dalam suatu kegiatan, kebermaknaan dalam hidup, dan memiliki pengalamandiri yang positif (Hansen, 2009). Keinginan orang tua untuk memilih jenis kelamin tertentu dan

kecenderungan untuk ingin memiliki anak sesuai dengan yang diinginkan diidentifikasi di banyak budaya. Penelitian di Pakistan tentang keinginan jenis kelamin anak dan permintaan jenis kelamin anak sebelum hamil terhadap 301 wanita hamil, didapatkan bahwa 41,5% ingin memiliki keluarga dengan jumlah anak laki-laki dan perempuan yang sama; 3,3% hanya ingin memiliki anak laki-laki, hanya 1,0% anak perempuan, 27,6% lebih banyak anak laki-laki daripada anak perempuan dan 4,3% lebih banyak anak perempuan daripada anak laki-laki, dan 22,3% menyatakan bahwa mereka tidak peduli dengan komposisi jenis kelamin keluarga mereka (Ziabair F *et al.*, 2017). Menempatkan bayi dalam kondisi mental dan fisik yang tidak sesuai akan menyebabkan gangguan pada pertumbuhan dan perkembangan bayi (Kazemian dkk., 2020), sehingga terpenuhinya keinginan orang tua terhadap salah satu jenis kelamin tertentu mungkin penting untuk dilakukan.

Jumlah populasi di dunia pada tahun 2021 untuk yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 3,97 miliar dan jumlah populasi wanita sebanyak 3,90 miliar jiwa. Populasi penduduk Indonesia menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia dalam 10 tahun ini terlihat peningkatan populasi Wanita (49%) mendekati sejumlah populasi laki-laki. Fenomena di sekeliling kita juga terlihat jumlah anak perempuan lebih banyak dari anak laki-laki (BPS, 2020). Pada tahun 2021, jumlah penduduk Negara Indonesia sebanyak 272 682,5 juta penduduk dengan jumlah yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 134 811,5 juta jiwa dan laki-laki sebanyak 137 871,1 juta jiwa (BPS, 2021). Di provinsi Lampung pada tahun 2020 terdapat 4.359.897 penduduk berjenis kelamin laki-laki, dan 4.161.304 jiwa berjenis kelamin perempuan (BPS Provinsi Lampung, 2020). Sedangkan di kota Bandar Lampung pada tahun 2021 yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 603.532 jiwa dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 581.417 jiwa (BPS

Kota Bandar Lampung, 2021). Adapun jumlah penduduk di kecamatan rajabasa pada tahun 2021 adalah sebanyak 29.954 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 28.568 jiwa untuk perempuan dengan persentase 49% dari jumlah penduduk. Di kecamatan kedaton sendiri jumlah penduduk pada tahun 2021 yaitu sebanyak 29.478 jiwa yang berjenis kelamin laki-laki dan 28.786 jiwa yang berjenis kelamin perempuan (BPS Kota Bandar Lampung, 2021).

Berbagai macam usaha dapat dilakukan demi bisa mendapatkan bayi dengan jenis kelamin tertentu. Salah satu upaya yang dilakukan oleh budaya masyarakat Ampek Angkek yang berada di Sumatera Barat adalah dengan mendatangi tukang urut yang dikenal mampu dalam melakukan ini. Mengurut badan dilakukan secara keseluruhan guna memperbaiki jalannya peredaran darah, kemudian diberikan ramuan yang digunakan pengobatan selanjutnya agar mendapatkan jenis kelamin anak yang diharapkan (S Devi, 2015).

Sejumlah ahli berpendapat kita dapat mencoba mendapatkan bayi berjenis kelamin laki-laki atau perempuan melalui metode khusus. Jenis kelamin bayi ditentukan oleh kromosom sperma manusia. Sel telur memiliki kromosom X, sedangkan sperma mengandung kromosom X atau Y. Jika sel telur dibuahi oleh sperma dengan kromosom Y, maka pasangan suami istri akan memiliki bayi laki-laki. Sementara sel telur jika dibuahi oleh sperma dengan kromosom X, maka pasangan tersebut akan memiliki bayi perempuan. Jadi peluang mendapatkan anak laki-laki atau perempuan adalah sama, yaitu 50: 50 (RP Pangestuti, 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Landrum B. Shettles, seorang Dokter ahli di Rumah Sakit Columbia mengungkapkan teori seleksi jenis kelamin, yang lebih dikenal dengan istilah "*Metode Shettles*" untuk menentukan jenis kelamin anak yang diinginkan. Apabila pasangan suami-istri menginginkan anak laki-laki, maka berhubungan badan dilakukan saat menjelang ovulasi. Dan jika pasangan

suami-istri menginginkan anak perempuan, maka berhubungan badan dilakukan pada waktu yang cukup jauh sebelum ovulasi yaitu sekitar 2-3 hari menjelang ovulasi (Said HM, 2014).

Menurut metode shettles posisi bersenggama juga dapat menentukan jenis kelamin pada anak. Untuk mendapatkan anak perempuan, lakukan posisi hubungan intim dengan posisi *missionary* (saling berhadapan) yaitu sang istri berada di bawah sang suami dan untuk mendapatkan anak laki-laki lakukanlah posisi berhubungan intim dari arah belakang (Adi D Tilong, 2015). Para ilmuwan Perancis berpendapat bahwa jenis kelamin anak tergantung pada kecukupan gizi ibu terhadap bahan makanan tertentu. Orang tua yang memiliki anak lelaki banyak mengkonsumsi natrium dan kalium, sedangkan orang tua yang memiliki anak perempuan banyak mengkonsumsi kalsium dan magnesium (New scientist, 2017).

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa memiliki bayi dengan jenis kelamin yang sesuai dengan keinginan orang tua merupakan salah satu budaya yang umum di seluruh dunia, bahkan mungkin di Indonesia. Tidak sedikit para orang tua mencari cara dan melakukan berbagai upaya khusus agar mendapatkan jenis kelamin anak sesuai dengan yang diinginkan, salah satu contohnya adalah dengan melakukan berbagai modifikasi dalam teknik berhubungan badan.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan penelitian berupa survei analitik dengan pendekatan retrospektif dimana artinya dilakukan suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi atau hubungan antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan metode pendekatan observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*), artinya tiap subjek penelitian hanya diobservasi

cukup sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variabel subjek pada saat pemeriksaan (Notoatmodjo, 2012). Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja KUA Rajabasa dan Kedaton Bandar Lampung pada bulan Desember 2022 – Mei 2023.

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti (Notoatmodjo, 2012). Populasi pada penelitian ini adalah subjek yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Penentuan jumlah populasi pada penelitian ini didasarkan pada jumlah pasangan yang telah menikah dalam lima tahun terakhir (2016-2021) di wilayah kerja KUA Rajabasa dan KUA Kedaton, dengan jumlah total yaitu sebanyak 3.135 pasangan dan rata-rata pasangan menikah sebanyak 627 pasangan per tahun. Sampel merupakan objek yang diteliti dan juga dianggap mewakili keseluruhan dari populasi (Notoatmodjo, 2012). Sampel pada penelitian ini adalah masyarakat pasangan keluarga di wilayah kerja KUA Rajabasa dan Kedaton Bandar Lampung yang harus memenuhi kriteria sampel berjumlah 250 pasangan.

Pada penelitian ini analisis univariat digunakan untuk melihat distribusi frekuensi jenis kelamin anak responden dan distribusi frekuensi teknik bersenggama responden serta distribusi frekuensi jenis kelamin yang sesuai/tidak sesuai teknik bersenggama. Penelitian ini, peneliti akan menguji hubungan teknik bersenggama terhadap jenis kelamin anak pertama dan anak kedua responden secara signifikan bermakna atau tidak bermakna. Tingkat kepercayaan yang digunakan pada uji analisis ini adalah 95% ($p\text{-value} = 0,05$). Keputusan uji ini adalah jika $p\text{-value} \leq 0,05$ berarti ada hubungan yang bermakna antara variabel independen dengan variabel dependen atau hipotesis (H_a) diterima dan jika $p\text{-value} > 0,05$ berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara variabel independen dengan variabel dependen atau hipotesis (H_0) diterima (Notoatmodjo, 2014).

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
Usia:		
<20 Tahun	12	4.8
20 - 29 Tahun	147	58.8
30 -35 Tahun	89	35.6
>35 Tahun	2	0.8
Jumlah	250	100.0
Pendidikan terakhir		
Sekolah Dasar (SD/Sederajat)	6	2.4
Sekolah Menengah (SMP/SMA)	91	36.4
Sekolah Tinggi (Diploma, S1, S2, S3)	153	61.2
Jumlah	250	100.0
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	5	2.0
Ibu Rumah Tangga	79	31.6
Petani / Buruh	15	6.0
Karyawan Swasta	40	16.0
PNS/BUMN/TNI/POLRI	82	32.8
Lain-lain	29	11.6
Jumlah	250	100.0
Jumlah Anak		
2 anak	103	41.2
3 anak	112	44.8
>3 anak	35	14.0
Jumlah	250	100.0

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Anak Responden

Jenis Kelamin	Anak I		Anak II	
	Frekuensi (n)	Persentase (%)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki-laki	120	48.0	134	53.6
Perempuan	130	52.0	116	46.4
Jumlah	250	100.0	250	100.0

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Teknik Bersenggama Pasangan Keluarga

Posisi	Anak I		Anak II	
	Frekuensi (n)	Persentase (%)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Arah depan	227	90.8	210	84.0
Arah Belakang	23	9.2	40	16.0
Total	250	100.0	250	100.0

Tabel 4. Analisis *Chi Square* Teknik Bersenggama terhadap Jenis Kelamin Anak Pertama

Teknik Bersenggama	Jenis Kelamin Anak				Total		P-value	OR(min-maks) CI 96%
	Laki-laki		Perempuan					
	n	%	n	%	n	%		
Arah Depan	105	42.0	122	48.8	227	90.8	0.083	2.179
Arah Belakang	15	6.0	8	3.2	23	9.2		(0.880-5.342)

Tabel 5. Analisis *Chi Square* Teknik Bersenggama terhadap Jenis Kelamin Anak Kedua

Teknik Bersenggama	Jenis Kelamin Anak				Total		P-value	OR(min-maks) CI 96%
	Laki-laki		Perempuan					
	n	%	n	%	n	%		
Arah Depan	114	45.6	96	38.4	210	84.0	0.618	0.842
Arah Belakang	20	8.0	20	8.0	40	16.0		(0.428 - 1.657)

PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat 227 responden (90.8%) menggunakan posisi teknik bersenggama dari arah depan (*missionary*) dan sisanya sebanyak 23 responden (9.2%) menggunakan posisi dari arah belakang sebelum memperoleh anak pertama. Sedangkan pada anak kedua, menunjukkan bahwa dari 250 responden sebanyak 210 responden (84.0%) menggunakan posisi teknik bersenggama dari arah depan dan sebanyak 40 responden (16.0%) dari arah belakang. Diketahui bahwa dari 250 responden, mayoritas responden berusia 20-29 tahun dengan frekuensi 147 orang atau 58.8% dimana frekuensi jenis kelamin anak terbanyak merupakan jenis kelamin laki-laki. Menurut Rajput *et al* (2016), semakin tua usia pria maka akan semakin besar kemungkinan untuk memiliki anak perempuan, hal ini berkaitan dengan perubahan level hormon pada pria yang terjadi seiring pertambahan usia. Perubahan hormon tersebut dapat meningkatkan peluang sperma pembawa kromosom X untuk membuahi sel telur. Pada penelitian ini mayoritas usia responden bukan merupakan usia tua sehingga level hormon pria yang dimiliki lebih banyak menghasilkan anak laki-laki.

Berdasarkan pendidikan orang tua, mayoritas berpendidikan Diploma/S1,S2,S3 yaitu sebanyak 153 responden dengan presentase 61,2% dimana frekuensi jenis kelamin anak terbanyak merupakan jenis kelamin laki-laki. Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap nilai anak, baik anak laki-laki maupun perempuan. Keinginan untuk memiliki anak sebagian ditentukan oleh karakteristik latar belakang individu seperti agama, pendidikan, tempat tinggal, tipe dan keluarga. Apabila suatu keluarga hanya memiliki anak dengan satu jenis kelamin tertentu, maka upaya untuk membentuk keluarga kecil mengalami kendala. Orang tua yang hanya memiliki anak perempuan akan terus berupaya untuk mendapatkan anak laki-laki, dan sebaliknya. Pasangan suami istri cenderung menginginkan kedua jenis kelamin anak hadir dalam keluarga mereka walaupun anak laki-laki kadang dianggap memiliki nilai lebih tinggi sebagai imam dalam ibadah dan ahli waris bagi saudara perempuannya (Rahardja *dkk*, 2021).

Beberapa negara di Asia Selatan, anak laki-laki lebih berharga dibandingkan dengan anak perempuan karena alasan ekonomi dan sosial. Anak laki-laki dianggap akan lebih bisa membawa kesejahteraan di dalam

keluarga. Sementara itu, anak perempuan diinginkan dalam keluarga untuk membantu pekerjaan rumah tangga dan untuk menemani serta merawat orang tua. Anak laki-laki seringkali dianggap sebagai penerus reputasi keluarga dan anak perempuan sebagai pendamping orang tua saat berusia lanjut (Rahardja *dkk*, 2021). Teori tersebut sesuai dengan asumsi penulis dan hasil penelitian pada hasil karakteristik responden yang menunjukkan bahwa pendidikan dan pekerjaan memberikan pengaruh yang berbeda terhadap jenis kelamin anak.

Berdasarkan hasil jawaban dari kuesioner pada bagian upaya khusus mendapatkan jenis kelamin anak yang diinginkan, dengan cara istri mengubah posisi berhubungan untuk mendapatkan anak laki-laki berjumlah 45 responden (18%) dan 205 responden (82%) memilih tidak mengubah posisi berhubungan. Sedangkan istri yang memilih mengubah posisi berhubungan untuk mendapatkan anak perempuan yaitu sebanyak 48 responden (19.2%) dan sebanyak 202 responden (80.8%) memilih untuk tidak mengubah posisi berhubungan. Berdasarkan pasangan yang berhubungan intim lebih dari satu kali sebelum istri diketahui hamil anak pertama yaitu sebanyak 207 responden (82.8%) dan 43 responden (17.2%) melakukan hubungan intim tidak lebih dari satu kali sebelum istri hamil anak pertama. Sedangkan sebelum istri diketahui hamil anak kedua, terdapat sebanyak 203 responden (81.2%) yang berhubungan intim lebih dari satu kali, dan 47 responden (18.8%) diketahui melakukan hubungan tidak lebih dari satu kali sebelum istri hamil anak kedua. Upaya pertolongan medis untuk mendapatkan anak laki-laki dilakukan oleh sebanyak 12 responden (4.8%) dan sebanyak 13 responden (5.2%) untuk anak perempuan. Sedangkan, upaya pertolongan non-medis seperti dukun atau yang lainnya dilakukan oleh sebanyak 7 responden (2.8%) untuk mendapatkan anak laki-laki dan sebanyak 6 responden (2.4%) untuk mendapatkan anak perempuan.

Mayoritas responden memiliki 2 anak yaitu sebanyak 103 responden (41.2%) dimana frekuensi jenis kelamin anak terbanyak merupakan jenis kelamin laki-laki. Penelitian yang dilakukan oleh Rahardja *dkk* (2021), menunjukkan bahwa setiap keluarga yang belum memiliki anak dengan jenis kelamin lengkap cenderung tidak menggunakan kontrasepsi, memiliki keinginan menambah anak dan berhenti setelah memperoleh enam orang anak. Alasan mereka berhenti menambah anak karena masalah ekonomi (Nurjono, 2014). Secara umum terlihat bahwa wanita dengan dua anak atau lebih yang semuanya laki-laki atau perempuan, cenderung lebih ingin memiliki anak lagi dibandingkan dengan wanita yang telah memiliki anak laki-laki dan perempuan. Sebagai contoh, pada kelompok wanita yang memiliki tiga anak dan ketiganya adalah laki-laki memiliki kecenderungan tertinggi untuk menginginkan anak lagi (OR=2,26) dibandingkan dengan mereka yang telah memiliki anak laki-laki dan perempuan (Rahardja *dkk*, 2021).

Hasil analisis uji *Chi Square* pada penelitian ini diperoleh dengan nilai signifikansi *p-value* sebesar 0.083 untuk anak pertama dan *p-value* sebesar 0.618 untuk anak kedua. karena nilai signifikansi $P > 0.05$, maka membuktikan bahwa H_a ditolak dan H_0 dapat diterima. Yang artinya menurut olah data statistika bahwa tidak ada hubungan teknik bersenggama terhadap jenis kelamin anak pada keluarga di wilayah kerja KUA Rajabasa dan Kedaton Bandar Lampung.

Penentuan jenis kelamin pada manusia ditentukan oleh kromosom. Kromosom dibedakan atas autosom (kromosom tubuh) dan kromosom kelamin (kromosom seks). Inti sel tubuh manusia mengandung 46 buah kromosom, terdiri 22 pasang autosom dan 2 atau sepasang kromosom kelamin. Seorang perempuan memiliki 22 pasang autosom dan satu pasang kromosom X, sehingga formula kromosom perempuan adalah 22AAXX. Seorang laki-laki memiliki 22 pasang autosom + 1 kromosom-X + 1

kromosom-Y, maka formula kromosom laki-laki ialah 22AAXY. Seorang perempuan menghasilkan sebuah sel telur (ovum) yang bersifat haploid, ovum mengandung 22 autosom dan sebuah kromosom X (22AX). Sedangkan laki-laki membentuk dua macam spermatozoa yaitu spermatozoa yang memiliki 22 autosom dan sebuah kromosom-X (22AX) yang dinamakan ginospermium dan spermatozoa yang memiliki 22 autosom dan sebuah kromosom-Y (22AY) yang dinamakan androspermium. Apabila sebuah sel telur dibuahi oleh sebuah ginospermium, maka terbentuklah anak perempuan, tetapi apabila yang membuahi androspermium terjadilah anak laki-laki (Muchtarmah, 2007). Oleh karena itu, para ilmuwan genetika mengatakan bahwa jenis kelamin janin (laki-laki maupun perempuan) sudah ditentukan sejak kali pertama spermatozoa bertemu dengan ovum didalam sperma yang bercampur (zigot) (Saputro, 2016).

Metode untuk mendapatkan anak laki-laki lebih mudah daripada metode untuk mendapatkan anak perempuan. Hubungan badan yang terjadi semakin dekat dengan waktu ovulasi akan mempunyai peluang besar mendapatkan anak laki-laki. Sekresi lendir yang dikeluarkan wanita menjelang ovulasi mendukung kehidupan sperma berjenis Y. Sperma Y dengan ukuran diameter kepala lebih kecil memungkinkan berenang dengan kecepatan tinggi pada kondisi basa, sehingga lebih cepat mencapai sel telur daripada sperma X. Kesempatan yang paling bagus untuk menghasilkan anak dengan jenis kelamin laki-laki adalah dalam waktu 12-24 jam sebelum ovulasi terjadi, sedangkan untuk menclapatkan anak perempuan 2 hari sebelum perkiraan waktu ovulasi karena sperma jenis X lebih kuat dan lebih bertahan lama dalam posisi menunggu kedatangan sel telur. Lingkungan kimia organ reproduksi wanita sangat penting dalam pemilihan jenis kelamin. Kebanyakan wanita mengalami perubahan lingkungan yang lebih beralkalin (basa) dan lebih mau

menerima sperma ketika mendekati ovulasi. Tindakan alami yang bisa dilakukan untuk mempertinggi kondisi basa dan daya tembus servikal mucus adalah orgasme wanita. Ibu yang menginginkan anak laki-laki harus mencoba untuk mengalami orgasme selama berhubungan badan sebelum ayah mengalami orgasme. Orgasme wanita biasanya meningkatkan jumlah sekresi alkalin alami sehingga membantu mengantarkan sperma ke arah servik sedangkan apabila menginginkan anak perempuan sebaiknya si ibu menghindari terjadinya orgasme (Muchtarmah, 2007).

Faktor yang mempengaruhi jenis kelamin pada janin yakni kondisi fisiologis wanita dapat dipengaruhi oleh usia, kesehatan tubuh, kadar hormon dalam tubuh, pengalaman kehamilan, nutrisi, perilaku seksual dan kondisi lingkungan tempat tinggal. Faktor lingkungan dapat mempengaruhi rasio jenis kelamin pada kelahiran yaitu bahwa kenaikan 1C akan meningkatkan kemungkinan kelahiran bayi perempuan serta negara di daerah tropis cenderung menghasilkan bayi perempuan lebih banyak (Poli *dkk*, 2015). Teori ini juga sejalan dengan penelitian Kubiak *et al*, (2020) yang menunjukkan bahwa faktor lingkungan terlibat dalam penentuan jenis kelamin. Jenis kelamin ditentukan secara genetis dan dapat dipengaruhi oleh efek suhu atau temperatur di sekitar tempat tinggal. Pada individu yang tinggal di daerah pada suhu yang lebih rendah (25-30°C) hampir secara eksklusif lebih banyak menghasilkan anak laki-laki dan pada suhu yang lebih tinggi (31-35°C) hampir secara eksklusif lebih banyak menghasilkan anak perempuan (Kubiak *et al*, 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa: Distribusi frekuensi teknik bersenggama untuk anak pertama, terdapat 227 (90.8%) responden dengan posisi teknik bersenggama dari arah depan dan 23 (9,2%) responden dengan posisi dari arah belakang. Distribusi frekuensi teknik senggama untuk anak kedua,

terdapat 210 (84.0%) responden menggunakan posisi teknik bersenggama dari arah depan dan 40 (16.0%) responden dari arah belakang. Distribusi frekuensi jenis kelamin anak pertama paling banyak adalah perempuan sebanyak 130 (52.0%) responden, laki-laki sebanyak 120 (48.0%) responden. Distribusi frekuensi jenis kelamin anak kedua paling banyak adalah laki-laki sebanyak 134 (53.6%) responden, dan perempuan sebanyak 116 (46.4%) responden. Diketahui tidak terdapat hubungan yang signifikan bermakna antara teknik bersenggama terhadap jenis kelamin anak pertama dengan $p\text{-value} = 0,083 (>0,05)$ dan tidak terdapat hubungan yang signifikan bermakna antara teknik bersenggama terhadap jenis kelamin anak kedua dengan $p\text{-value} = 0,618 (>0,05)$.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi D Tilong (2015). Mau anak laki-laki atau perempuan Buku Kita, Yogyakarta.
- Agadilopa, M. M. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Perawatan Diri pada Anak Usia Sekolah (7-12 Tahun) di SDN 03 Baosan Lor Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo). <http://eprints.umpo.ac.id/5425/>
- Akbar, S. N. A., Rusmana, A., & Hakim, M. Z. (2020). Burnout Pada Keluarga Pasien Di Ruang Pediatric Intensive Care Unit (Picu) Rsud Ulin Banjarmasin. *Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial (Rehsos)*, 2(2). <https://jurnal.poltekesos.ac.id/index.php/rehsos/article/view/308>
- Ayu, S. M. (2019). Sosialisasi tentang keluarga berencana dan jenis kontrasepsi di Desa Jambidan Kecamatan Banguntapan, Bantul. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 251-254.
- Badan Pusat Statistik (2015) 'Proyeksi Penduduk Kabupaten/Kota Provinsi Lampung 2010-2020', in.
- Devi, S. (2015). Mitos Jenis Kelamin Bayi pada Ibu Hamil di Masyarakat Minangkabau. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 1(1), 102-121. <http://jurnalbpbnsbsumbar.kemdikbud.go.id/index.php/penelitian/article/view/110>
- Dwi Saputro, A. (2015). Reka Jenis Kelamin Anak Dalam Perspektif Sains Dan Islam. *Jurnal Muaddib*, 5 (02).
- Fibrianto, A. S. (2016). Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Organisasi Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta Tahun 2016. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 5(1), 10-27.
- Gunawan Surya (2010). Mau Anak Laki-laki atau Perempuan Bisa Diatur, Agromedia Pustaka, Jakarta Selatan
- Gray, Ronald H. "Keluarga Berencana Alami dan Pemilihan Jenis Kelamin: Fakta atau Fiksi?" *Jurnal Obstetri dan Ginekologi Amerika* 165 (1991): 1982-4.
- Hariyanti, Y. (2022). Gambaran Pengetahuan Wanita Usia Subur (Wus) tentang Kehamilan di Desa Hurase Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2021 <https://repository.unar.ac.id/jspui/bitstream/123456789/3091/1/SKRIPSI%20YULI%20HARIYANTI.pdf>
- Hawar, A. (2019). Metode Pemilihan Jenis Kelamin Shettles. *Ensiklopedia Proyek Embrio*.
- Huda, A. K. (2019). Perbedaan Kematangan Karir Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Jurusan Pada Siswa SMA. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi.*, 6(4). <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/40/article/view/29694>
- Husaini, W., & Romadhon, Y. A. (2017). Hubungan Fungsi keluarga dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Kartasura (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

- HM, M. S. (2014). Rekayasa Penentuan Jenis Kelamin dalam Kandungan Menurut Hukum Islam. *AHKAM: Jurnal Ilmu Syariah*, 14(2).
- Jalil, A. (2018). Gender dalam Perspektif Budaya dan Bahasa. *AL-MAIYYAH: Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 11(2), 278-300. <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/almaiyyah/article/view/659>
- Khoiruddin, M. (2020). Wali Mujbir Menurut Imam Syafi'i (Tinjauan Maqâshid Al-Syari'ah). *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 18(2), 257-284.
- KUA Rajabasa Bandar Lampung (2021) 'Profil Kantor Urusan Agama Rajabasa Bandar Lampung', in. Available at: <https://kuaumbulharjo.org/>
- Kubiak, JZ, Kloc, M., & Piprek, R. (2020). Sejarah penelitian tentang penentuan jenis kelamin. *Jurnal Penelitian Ilmiah & Teknis Biomedis*, 25 (3).
- Milasari, A. (2020). Asuhan Keperawatan Keluarga pada Ny. D dengan Hipertensi di RT 003 RW 004 Dukuh Penusupan Desa Majakerta Kecamatan Watukumpul Kabupaten Pemalang (Doctoral dissertation, Universitas Pekalongan). <http://repository.unikal.ac.id/148>
- Muchtaromah, B. (2007). AL-QUR'AN DAN BAHAN GENETIKA DALAM SEL KELAMIN PRIA PENENTU JENIS KELAMIN BAYI. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 8 (2), 141-162.
- Notoatmodjo, S. (2010). Metodologi Penelitian Kesehatan. Rineka Cipta.
- Noviarti, Reniwati, Aslinda (2019). Pendidikan Kesehatan tentang Kesiapan Identitas pada Remaja di Parak Gadang Timur, Andalas Padang.
- Orina, D. I. A. N. (2015). Pengaruh Persepsi Dukungan Sosial terhadap Kesejahteraan Subjektif pada Istri yang Belum Memiliki Anak. *Universitas Negeri Jakarta*. <https://core.ac.uk/download/pdf/287122217.pdf>
- Pangestuti, R. P. (2017). Teknologi Pemrograman Jenis Kelamin Anak Dalam Perspektif Poli, V. P., Junitha, I. K., & Suarni, N. M. R. (2015). Rasio Jenis Kelamin Pada Kelahiran Antara Bulan Desember 2010 Sampai November 2012 Di Rsud Wangaya, Denpasar Dan Rsud Bangli, Bangli Di Provinsi Bali. *Jurnal Biologi Udayana.Fiqh Medis*.
- Prawirohardjo, Sarwono. 2014. Ilmu Kebidanan Sarwono Prawirohardjo. Jakarta: PT. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- Raharja, MB, Caturseptani, R., & Rahmadewi, R. (2021). Komposisi jenis kelamin anak, program keluarga Berencana dan kesuburan. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 16 (1), 13-22.
- Rai, Pragma, et al. (2018) "Global sex selection techniques for family planning: a narrative review." *Journal of reproductive and infant psychology* 36.5. Hal.548-560.
- Rorvik, David Michael dan Landrum, B. Shettles (2006). *Cara Memilih Jenis Kelamin Bayi Anda: Metode Terbaik yang Didukung oleh Bukti Ilmiah*. New York City: Broadway Books.
- Rukmana, N. T. (2020). Perspektif Viktimologis terhadap Penelantaran Anak Di Luar Nikah yang Dilakukan oleh Orang Tua Dihubungkan dengan Asas Perlindungan Hukum (Doctoral Dissertation, Fakultas Hukum Universitas Pasundan).
- Suhardin, S. (2016). Pengaruh Perbedaan Jenis Kelamin dan Pengetahuan Tentang Konsep Dasar Ekologi terhadap Kepedulian Lingkungan. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*.
- Ulfah, S. M. (2014). Gambaran Subjective Well Being pada Wanita Involuntary Childless. Character: Jurnal Penelitian Psikologi., 2(3).

Yuresti, Y., Ali, AI, & Maskun, M. (2014). Tradisi Bulangekh dalam Masa Kehamilan pada Masyarakat Lampung Saibatin. *Pesagi (Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah)*, 2 (1). <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PES/article/view/3698>

Zubair, F. et al. (2007). Gender Preferences and Demand For

Preconception Sex Selection: A Survey Among Pregnant Women in Pakistan, *Human Reproduction*, 22(2), pp. 605–609.
doi:10.1093/humrep/del409.reconception sex selection: A survey among pregnant women in Pakistan